

**SALEH RITUAL, SALEH MEDIA SOSIAL: FENOMENA KESALEHAN
DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN AL-GHAZALI
TENTANG *RIYĀ'***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Muhammad Imdad

NIM. 17105010074

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

UNIVERSITAS ISLAM SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN JUDUL

**SALEH RITUAL, SALEH MEDIA SOSIAL: FENOMENA KESALEHAN
DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN AL-GHAZALI
TENTANG RIYĀ'**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Muhammad Imdad

NIM: 17105010074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Imdad

NIM : 17105010074

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : Saleh Ritual, Saleh Media Sosial: Fenomena Kesalchan di Media Sosial Dalam Persepektif Pemikiran Al-Ghazali Tentang Riyā

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah sebagaimana mestinya.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Mei 2021

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIGA
YOGYAKARTA



Muhammad Imdad

NIM: 17105010074

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA RI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (FM-UINSK-PSM-05-05/20)

SURAT PERNYATAAN KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen : Ali Usman S. Fil. I., MA
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp :-
Kepada
Yth. Dekan Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan sebelumnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohamad Imdad
NIM : 17105010074

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Saleh Ritual, Saleh Media Sosial: Fenomena Kesalehan Di Media Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Al-Ghazali Tentang Riyâ'

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/lugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dibimbanjaryahikan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Mei 2021

Pembimbing

Ali Usman S. Fil. I., MA

NIP: 198004202019031012

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-693/Un.02/DU/PP.00.9/05/2021

Tugas Akhir dengan judul : SALEH RITUAL, SALEH MEDIA SOSIAL: FENOMENA KESALEHAN DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG RIYA'

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IMDAD
Nomor Induk Mahasiswa : 17105010074
Telah diujikan pada : Selasa, 04 Mei 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 60a5f5c192b07

Ketua Sidang/Penguji I

Ali Usman, S.Fil.I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 60c8b14f3bcbe

Penguji II

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 60b99675efa3d

Penguji III

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 60c9798e4d296

Yogyakarta, 04 Mei 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

MOTTO

كل يوم لا أزدادُ فيه علماً يقربني إلى الله فلا بورك لي في طلوع الشمس ذلك اليوم

“Setiap hari yang kulalui tanpa memperoleh tambahan ilmu yang mendekatkanku kepada Allah Swt, maka aku tidak mendapatkan keberkahan terbitnya matahari di hari itu”.

Sayyiduna Ali Karamallahu wajhah



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es titi atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	KH	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	Ayn	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El

م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta'aqqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

3. Tā' *marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

اهل نعمة ditulis *ni'matullāh*

الفطر زكاة ditulis *zakātul-fitri*

4. Vokal Pendek

__ا__ (fathah) ditulis a contoh ضرب ditulis *darab*

__إ__ (kasrah) ditulis i contoh فهم ditulis *fahima*

__و__ (dammah) ditulis u contoh كتب ditulis *kutiba*

5. Vokal Panjang

a. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

b. Fathah + alif maqṣūr ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas 'ā*

- c. Kasrah + ya mati ditulis \bar{i} (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

- d. Dammah + wau mati ditulis \bar{u} (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

6. Vokal Rangkap

- a. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

- b. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

7. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم ditulis *a 'antum*

اعدت ditulis *u 'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la 'in syakartum*

8. Kata sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

9. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*



Abstrak

Media sosial sedikit banyak telah bertransformasi menjadi ruang kesalehan publik. Mudah sekali menemukan bentuk kesalehan di media sosial, baik yang terorganisir maupun tidak. *One Day One Juz*, gerakan *update* status positif, tagar #niqabstyle, hingga program *giveaway* dan fenomena Ustadz Youtube merupakan contoh kecil maraknya kesalehan di media sosial. Tentu saja di satu sisi, fenomena kesalehan ini merupakan sebuah hal positif, sebab mengisi dan memanfaatkan platform media sosial sebagai medium amal saleh dan menjadikan media sosial sebagai ‘mimbar’ dakwah *online-virtual*. Akan tetapi, fenomena kesalehan di media sosial juga menyisakan sisi lain yang sangat problematis, yakni tentang *riyā'*. *Riyā'* dan kesalehan ibarat dua sisi uang koin, saling berdampingan dan mengalahkan.

Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana konsep al-Ghazali mengenai *riyā'*; dan bagaimana pemikiran tasawuf al-Ghazali tentang *riyā'* digunakan sebagai perspektif untuk melihat fenomena kesalehan di media sosial. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pemikiran al-Ghazali tentang *riyā'*; dan menjelaskan perspektif pemikiran al-Ghazali tentang *riyā'* dalam membaca fenomena kesalehan di media sosial. Metode analisis yang digunakan dengan dua cara, yakni deskripsi dan eksplanatori. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan teks dan data secara apa adanya. Sedangkan analisis eksplanatori digunakan untuk menjelaskan rasionalitas sebuah fenomena dalam koridor teoritis tertentu—dalam hal ini tasawuf.

Tulisan ini mencoba membawa perspektif al-Ghazali untuk melihat berbagai fenomena kesalehan di media sosial melalui konsepsi pemikirannya tentang *riyā'*. *One Day One Juz* berisiko *riyā'* sebab memamerkan hasil kesalehan membaca al-Qur'an di media sosial, dalam hal ini grup Wahstapps. Sementara gerakan *update* status positif mampu menggiring kepada perbuatan *riyā'* jika tujuan penyebarannya ingin dianggap sebagai orang saleh, begitupun tagar #niqabstyle yang memamerkan kesalehan individual menutup aurat di khalayak media sosial. *Giveaway* termasuk amal saleh sedekah. Jika tujuan pengadaannya agar ia dianggap sebagai orang dermawan, maka hal tersebut masih diperbolehkan selama terbebas dari unsur penipuan. Hal yang membuat diperbolehkan dengan alasan tersebut adalah karena kedermawanaan dianggap oleh al-Ghazali tidak memiliki kaitan langsung dengan urusan keagamaan (*amr al-dīniyyah*). Sedangkan fenomena ustadz di Youtube memiliki potensi paling besar untuk terkena jerat *riyā'*, sebab pelabelan ‘ustadz’ secara tidak langsung telah menggiring anggapan masyarakat umum bahwa ia seorang saleh dan ahli dalam beragama. Hal ini termasuk *amr al-dīniyyah*. Akan tetapi, niat dan tujuan yang melatarbelakangi berdirinya sebuah kesalehan di media sosial pada akhirnya menjadi faktor terpenting untuk menentukan apakah amal saleh tersebut tergolong perbuatan *riyā'* atau tidak.

Kata kunci: *Riyā'*, Kesalehan, Media Sosial, al-Ghazali.

Kata Pengantar

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillah. Segala puja dan puji semata bagi Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan berupa iman, islam, dan ihsan serta kesempatan untuk menjalani lika-liku kehidupan. Tanpa *qudrah*, *irādah* dan pinjaman eksistensi-Nya yang *Wājib al-Wujūd*, kita tidak dapat menampak di alam raya. Untaian salawat dan salam senantiasa terhaturkan bagi penghulu seluruh jagat raya, Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan keluarga beliau sekalian. Bagi penulis pribadi, Nabi Muhammad Saw merupakan filsuf teragung yang amat gigih menyibak remang-remang ideologi jahiliyah, sehingga kita semua diantar olehnya untuk mentas dari segala jenis rupa kebodohan.

Tulisan ini penulis anggap sebagai ‘anak’ yang terlahir dari serangkaian proses yang timbul dalam rahim intelektual akademis yang penulis geluti selama kurang lebih empat tahun. Dalam kurun hampir setengah dasawarsa tersebut, penulis bersinggungan dengan banyak nama filsuf, dari Barat hingga Timur, Islam hingga Kristen, Hindu, Buddha dan Cina. Semuanya berkelindan menjadi sebuah pelangi yang mewarnai perjalanan singkat ini. Sungguh benar bahwa menulis adalah bekerja untuk keabadian. Gajah mati meninggalkan gading, sementara manusia—semestinya—mati meninggalkan tulisan—anak ideologisnya. Tanpa bermaksud mengubah ayat al-Qur’an, penulis mengamini betul sebuah ungkapan dahsyat: *walā tamūtunna illā wa antum kātībūn*. Seseorang hendaknya jangan mati sebelum ia mewariskan sebuah tulisan.

Walhasil, meskipun skripsi—*an sich*—ini penulis kerjakan dalam rentang waktu satu minggu—hampir sebulan dengan revisi dan kawan-kawannya, akan tetapi skripsi ini tidak akan pernah berhasil tanpa *support* dan doa dari orang-orang yang turut serta membidani kelahirannya. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada beberapa nama di bawah ini:

1. Abi Hamid Muhammad al-Ghazali. Terima kasih atas karya-karyanya yang sangat memukau, terutama *Iḥyā' Ulūmiddīn* dan berkenan membuat ringkasan (*ikhtishār*) melalui *al-Arba'īn fi Ushūliddīn*, sehingga mempermudah bagi penulis untuk sekadar meraba pemikiran-pemikirannya yang *tabahhur*. Konsep *riyā'* di dalam *al-Arba'īn* ini ibarat segelas air saja ketimbang keluasan lautan ilmu yang dimiliki al-Ghazali. Meski hanya segelas, itu lebih dari cukup untuk membuat penulis tenggelam. Semoga tulisan penulis yang ditujukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) ini tidak termasuk dalam kategori *riyā'* menurut beliau.
2. Umiy dan Abah, Latifah Djunaidi dan Muwafiq Amir—gerbang dan kunci surga dunia-akhirat penulis. Terima kasih selalu percaya anaknya bisa menulis. Terutama untuk umiy yang sering bertanya, “Nggak nulis lagi sekarang?”
3. *My siblings brothers. We are The Fantastic Four*. Mas Endy, Mas Affan dan Amik—selamat berjuang di Al-Azhar, Mik!. Terima kasih untuk doa-doa dan segala bentuk dukungannya.

4. Bapak Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum. dan Bapak Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Terima kasih atas saran dan bantuannya sehingga memudahkan proses pengerjaan skripsi penulis.
7. Bapak Ali Usman, S.Fil.I., MA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih banyak atas saran, masukan, kritik konstruktif, dan dorongan semangatnya terhadap penulis sehingga penulis merasa benar-benar dibimbing dan terpacu dalam pengerjaan skripsi. Semoga Bapak dan keluarga senantiasa diberkahi Allah Swt. Tulisan Bapak di Facebook yang berjudul “Kitab Misykat al-Anwar dan Reposisi Tasawuf al-Ghazali” membuat saya hampir benar-benar mereposisi corak pemikiran al-Ghazali di dalam skripsi ini menjadi tasawuf falsafi. Akan tetapi setelah mempertimbangkan pemikirannya di dalam kitab *al-Arba'in*, saya mantap menganggap al-Ghazali tetap di corak tasawuf *khuluqi amali* saja, Pak.
8. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang tidak pernah lelah dan selalu sabar meladeni aduan-aduan ‘akademik’ penulis. Terima kasih banyak, Pak. Semoga sukses dan sehat selalu.

9. Semua dosen yang telah mengampu mata kuliah penulis mulai dari semester satu hingga akhir, terutama Bu Fatimah yang telah memberi ‘jalan’ diangkatnya penelitian ini melalui tulisan-tulisan beliau dengan tema serupa, Pak Robby yang banyak memberi masukan dalam penulisan skripsi, dan semua dosen lain yang tentu memiliki andil besar dalam membentuk cara berpikir penulis.
10. Seluruh sahabat penulis di Yogyakarta; Nabila, terima kasih untuk segala-galanya. O, iya. *Btw*, masakanmu enak!; Nanda, terima kasih sudah banyak membantu, terutama sekali tentang tips dan trik menulis skripsi akademik yang notabene bukan domain dan *passion* penulis; Bahul dan Somad—*Tom and Jerry in real life*—terima kasih selalu menghibur dan menemani. Jangan berhenti bertengkar, ya. Pertengkaran kalian adalah canda tawa kami; Kak Bim dan Mas Her, teman ngopi perwakilan penduduk lokal yang banyak membantu penulis. Ditunggu di Warung Jawa Timur; Hutman, Galih dan Dimas, teman ngopi yang semoga lekas kelar skripsinya. Jangan malu nugas di kafe!; Syihab, tetangga kos yang bertransformasi menjadi Bang Toyyib, nggak pulang-pulang; Fajar, *hipnotherapist* yang belum pernah sukses menghipnotis dirinya sendiri; Musyfiq al-Hafidz, *skripsimu ojo nganti ngelalekne qur’anmu, Mbah!*; Dessy, Jeje, Riroh, Azza dan semua teman-teman di Questio 2017. Terima kasih banyak! Kalian semua filsuf bagi diri kalian masing-masing. Terima kasih juga untuk sahabat-sahabat saya di luar kampus, Gus Reno—bapak dua anak—yang selalu mengajak penulis main PS tapi susah menang. Gus Baha’—penjajah

warung kopi dan hotel-hotel di Jogja—yang anaknya akan lahir lebih cepat ketimbang skripsinya, dan Gus Syafiq—al-Hafidz—yang mondok di Krpyak tapi punya kos-kosan juga. *Monggo ngopi, Gus!*

11. Seluruh penulis buku, jurnal, dan karya ilmiah yang penulis kutip di dalam tulisan ini. Terima kasih banyak. Tanpa mereka, tentu tulisan ini tak pernah ada.

12. Seluruh orang yang penulis temui di Yogyakarta, baik yang kenal maupun tidak. Pemilik kafe-kafe di Jogja, Mas-mas Burjo, Ibu Bapak angkringan, Bu dan Pak Kos, dan semuanya. Terima kasih banyak.

Masih banyak lagi yang belum sempat penulis sebutkan. Mereka semua adalah guru-guru kehidupan penulis, yang kepada mereka semua penulis berhutang budi, rasa, dan cinta. *Jazākumullāh ahsana al-jazā’*.

Yogyakarta, 19 April 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Imdad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan dan Signifikansi Penelitian	4
Kajian Pustaka	5
Kerangka Teoritis	8
Metode Penelitian	9
Sistematika Pembahasan	11
BAB II MEDIA SOSIAL DAN FENOMENA KESALEHAN	13
Definisi Media Sosial	13
Sejarah dan Perkembangan Media Sosial	16
Kesalehan	22
Ragam Kesalehan di Media Sosial	24
BAB III KONSEPSI <i>RIYĀ'</i> AL-GHAZALI	33
Pengertian <i>Riyā'</i>	33
Pemikiran al-Ghazali Tentang <i>Riyā'</i>	34

Biografi al-Ghazali	35
Hakikat <i>Riyā'</i>	43
Tingkatan <i>Riyā'</i>	47
Penyebab dan Cara Mengobati <i>Riyā'</i>	53
Toleransi <i>Riyā'</i> dalam Kesalehan	57
Pandangan Umum Beberapa Sarjana Muslim tentang <i>Riyā'</i>	59
BAB IV FENOMENA KESALEHAN DI MEDIA SOSIAL DALAM	
PERSPEKTIF TASAWUF AL-GHAZALI TENTANG <i>RIYĀ'</i>	65
Analisis <i>Riyā'</i> dalam Kesalehan di Media Sosial	65
Fenomena Kesalehan di Media Sosial Dalam Perspektif Tasawuf al-	
Ghazali Tentang <i>Riyā'</i>	69
Alibi Menghindari <i>Riyā'</i>	82
<i>Tahadduṣ bi al-Ni'mah</i>	83
Dakwah	85
Niat	87
BAB V PENUTUP	93
Kesimpulan	93
Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menunjukkan ekspresi kesalehan religius seseorang semakin diminati. Media sosial memungkinkan penggunaanya untuk melakukan interaksi secara sosial dengan cakupan yang luas melalui ikatan secara virtual.¹ Di satu sisi, pemanfaatan media sosial sebagai medium unjuk kesalehan secara tidak langsung memudahkan proses dakwah, menyebarkan kebaikan secara cepat dan luas. Akan tetapi di sisi yang lain, hal itu juga menyisakan persoalan problematis tentang *riyā'*.

Setiap kesalehan yang ditujukan untuk menarik atensi dan simpati orang lain merupakan perbuatan *riyā'*.² Fenomena kesalehan di media sosial tidak dapat dipungkiri mengandung potensi besar untuk menimbulkan praktik *riyā'*. Keluasan jangkauan dan kemudahan orang lain untuk dapat mengakses dan memperoleh informasi mengenai kesalehan yang dilakukan oleh seseorang di media sosial meningkatkan risiko untuk terjerumus dalam perbuatan *riyā'*. Dengan segala kemajuan mutakhir dan kecanggihan di dalamnya, praktik *riyā'* di media sosial justru menemukan versi terbarunya dalam hal penerapan.³

¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm. 13.

² Abi Hamid Muhammad al-Ghazali, *Al-Arba'īn Fī Ushūliddīn* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2014), hlm. 119.

³ Baca: Fatimah Husein, *The Revival of Riya': Displaying Muslim Piety Online in Indonesia* dalam <http://americanethnologist.org/features/collections/piety-celebrity-sociality/the-revival-of-riya>, diakses tanggal 17 Maret 2021. Ia menganggap praktik *riya'* yang ditampilkan seseorang melalui 'kesalehan online' sebagai kebangkitan kembali *riya'*.

Bill Clinton, mengutip riset dari WeAreSocial dan Hootsuite, mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 170 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia dengan 168,5 juta orang mengakses media sosial via telepon pintar.⁴ Artinya terdapat 60 persen lebih dari jumlah penduduk Indonesia (sekitar 271 juta) yang aktif bermedsos. Fakta ini mengisyaratkan urgensi yang mendesak tentang penggunaan media sosial secara bijak dan cerdas. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, penulis berasumsi bahwa perlu adanya pengertian dari masyarakat untuk memahami fenomena kesalahan di media sosial, khususnya mengenai hubungannya dengan *riyā'*. Oleh karena itu, wacana yang diangkat dalam tulisan ini penting untuk diangkat, sebab memiliki relevansi yang tinggi terhadap masifnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Indonesia secara khusus dan seluruh dunia pada umumnya.

Riyā' merupakan isu klasik dalam dunia tasawuf Islam. Hampir semua karya literatur sarjana muslim yang menggeluti bidang tasawuf selalu memberikan *concern* untuk membahas persoalan *riyā'*. Akan tetapi penulis hanya membatasi konsep *riyā'* menurut Abu Hamid al-Ghazali dalam pembahasan di tulisan ini. Produktivitas dan kemasyhuran al-Ghazali dalam dunia tasawuf menjadi pertimbangan utama penulis untuk memilih al-Ghazali. Meski begitu, penulis tetap menghadirkan beberapa pandangan umum beberapa sarjana muslim mengenai *riyā'* untuk memperkaya spektrum pembahasan dalam tulisan ini.

Hal ini penulis pahami sebagai versi baru dari praktik *riyā'* konvensional yang biasa dilakukan di dunia nyata.

⁴ Bill Clinton, *Pengguna Medsos di Indonesia Habiskan 25 Jam Per Bulan untuk Nonton Youtube* dalam <http://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/17020027/pengguna-medsos-di-indonesia-habiskan-25-jam-per-bulan-untuk-nonton-youtube>, diakses tanggal 20 Maret 2021.

Fenomena kesalehan di media sosial merupakan objek material yang akan ditinjau menggunakan konsep *riyā'* al-Ghazali selaku objek formal. Selanjutnya penulis akan mengungkapkan beberapa alasan akademik pemilihan tema dalam tulisan ini. *Pertama*, kajian mengenai kesalehan di media sosial melalui perspektif studi tasawuf—dalam hal ini *riyā'*—masih sangat minim di Indonesia. Kalaupun ditemui beberapa pembahasan mengenai hal tersebut, belum ada yang secara khusus membahas dan mengaitkan dengan konsep pemikiran *riyā'* secara komprehensif dan holistik dari seorang pakar tasawuf Islam.

Kedua, seperti yang al-Ghazali katakan, “Orang berakal pantas menghindari tempat yang berbahaya”.⁵ Al-Ghazali mengasosiasikan *riyā'* sebagai sesuatu yang berbahaya. Maka penulis merasa perlu untuk mengangkat wacana *riyā'* sebagai objek formal dalam mengkaji fenomena kesalehan di media sosial untuk mengetahui sejauh mana pijakan dan batasan bermedia sosial, khususnya untuk menyikapi pameran kesalehan yang terdapat di media sosial.

Ketiga, menemukan relevansi pemikiran tasawuf terhadap aspek-aspek kehidupan modern, khususnya media sosial. Dengan mengangkat tema kesalehan di media sosial, penulis hendak menghadirkan wacana tasawuf mengenai *riyā'* untuk diaplikasikan terhadap laku manusia modern, sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan menulis seputar isu tasawuf dan relasinya dengan kehidupan di era modern.

⁵ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumiddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 303.

B. Rumusan Masalah

Melalui landasan latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah akademik yang hendak dibahas dan dicari jawabannya dalam penulisan ini:

1. Bagaimana konsep *riyā'* menurut al-Ghazali?
2. Bagaimana fenomena kesalehan di media sosial dilihat dari perspektif tasawuf al-Ghazali tentang *riyā'*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemikiran al-Ghazali tentang *riyā'* dari beberapa karya literatur tasawufnya.
2. Menjelaskan perspektif pemikiran *riyā'* al-Ghazali dalam membaca fenomena kesalehan di media sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi praktis yang telah disinggung dalam latar belakang, yaitu: sebagai pijakan untuk membaca fenomena kesalehan di media sosial dengan bijak mengingat fakta masifnya penggunaan media sosial di Indonesia; menegaskan dan memberikan *early warning* agar para pengguna media sosial tidak terjerumus dalam perbuatan *riyā'*. Adapun signifikansi teoritis dalam penelitian ini adalah menyajikan relevansi terhadap relasi pemikiran corak sufistik-tasawuf tentang *riyā'* terhadap aspek kehidupan modern yang diwakili oleh fenomena kesalehan di media sosial. Signifikansi lain yang tidak kalah penting adalah bahwa tulisan ini berusaha untuk memperkenalkan sekaligus mendistribusikan gagasan mengenai tasawuf sebagai perspektif untuk membaca dan memberi respon terhadap berbagai persoalan manusia secara umum. Hasil dari

penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang mengangkat tema dan isu sejenis di masa mendatang.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa karya literatur ilmiah yang membahas tema terkait penelitian yang penulis lakukan. Dalam bentuk skripsi, penulis menemukan karya Mohammad Mufid, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 berjudul *Konsep Riyā' Menurut al-Ghazali*.⁶ Dalam skripsinya, Mufid menguraikan gagasan al-Ghazali mengenai *riyā'* secara sistematis. Sekilas skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan tema yang penulis suguhkan dalam penelitian ini. Akan tetapi terdapat perbedaan mendasar dalam menentukan objek formal dan objek material. Mufid menjadikan konsep *riyā'* al-Ghazali sebagai objek formal dan objek material sekaligus. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menjadikan konsep *riyā'* al-Ghazali sebagai objek formal untuk membaca fenomena kesalehan di media sosial sebagai objek material. Selain itu, tulisan Mufid tidak langsung merujuk kepada literatur asli al-Ghazali, melainkan melalui beberapa karya terjemahan. Penulis berusaha untuk merujuk ke karya asli al-Ghazali untuk menemukan akurasi pengetahuan yang lebih maksimal, khususnya kitab *Al-Arba'īn Fī Ushūliddīn* yang tidak penulis temui dalam daftar literatur yang dirujuk oleh skripsi Mufid.

Sedangkan dalam bentuk jurnal, penulis menemukan beberapa tulisan ilmiah yang mengkaji beberapa fenomena kesalehan di media sosial, seperti tulisan

⁶ Mohammad Mufid, "Konsep Riya' Menurut al-Ghazali", Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2018.

Umi Hanik berjudul *Relasi Makna Selfie Dengan Hadis Tentang Riyā' Dalam Perspektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri*.⁷ Dalam tulisannya, Umi membaca fenomena selfie di media sosial dengan hadis tentang *riyā'*. Meski memiliki persamaan di beberapa variabel, namun secara mendasar tetap memiliki perbedaan dengan apa yang penulis teliti. *Pertama*, fenomena selfie bukan merupakan bentuk kesalehan. *Kedua*, pembahasan Umi mengenai *riyā'* berangkat dari sebuah hadis, berbeda dengan penulis yang menjadikan konsep al-Ghazali sebagai pijakan awal sekaligus utama.

Eko Zulfikar juga menulis sebuah jurnal menarik berjudul *Interpretasi Makna Riya Dalam Al-Quran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari* yang diterbitkan oleh jurnal *Al-Bayan*. Di dalam tulisannya, Eko membuat kategorisasi *riyā'* secara sistematis dan mencoba menguraikan makna *riyā'* melalui usaha elaboratif dengan mengutip banyak ayat al-Qur'an dan Hadits sekaligus pendapat para ahli tafsir. Secara sekilas saja apa yang ditulis oleh Eko tampak jelas memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan apa yang penulis angkat dalam tema penulisan ini.

Penulis juga menemukan buku karangan Greg Fealy dan Sally White berjudul *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* yang diterbitkan oleh ISEAS (Institute of South East Asian Studies). Buku ini merupakan kumpulan dari 15 artikel ilmiah yang masing-masing ditulis oleh orang yang berbeda. Tulisan ini kemudian dialihbahasakan ke bahasa Indonesia dengan judul

⁷ Umi Hanik, "Relasi Makna Selfie Dengan Hadis Tentang Riya' Dalam Perspektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri", *Universum*, Vol. XIII, No. 1, Januari 2019.

Ustadz Seleb, Bisnis Moral dan Fatwa Online: Ragam Ekspresi Islam Kontemporer di Indonesia. Para penulis di dalam buku ini mencoba untuk membaca berbagai macam fenomena kesalehan di Indonesia dari berbagai sudut. Akan tetapi aspek tasawuf sebagai perspektif belum digunakan secara serius dalam tulisan tersebut. Secara tersirat, buku Greg Fealy memang menjurus dan menyinggung persoalan tentang *riyā'*, namun tidak sampai melacak pemikiran tasawuf seorang sufi tertentu secara holistik sebagai instrumen pembacaan terhadap ragam ekspresi kesalehan yang terdapat di Indonesia.

Terdapat pula tulisan menarik karya Fatimah Husein berjudul *The Revival of Riyā': Displaying Muslim Piety Online in Indonesia* yang dimuat dalam *website American Ethnological Society*.⁸ Dalam tulisan tersebut, Fatimah mengangkat isu kesalehan di media sosial, yakni *One Day One Juz* dan sedekah via online. Ia juga membaca kedua isu tersebut dari perspektif pemikiran tasawuf tentang *riyā'*. Di dalam tulisannya yang lain, Fatimah Husein bersama Martin Slama juga menulis hal serupa yang berjudul *Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media*. Dalam penelitian yang ditulis bersama Slama ini, Fatimah mengungkapkan perlunya untuk menegosiasi ulang pengertian *riyā'* dalam praktik kesalehan di media sosial yang notabene sudah menjadi konsekuensi dari pesatnya perkembangan teknologi. Akan tetapi, kedua tulisan Fatimah Husein tersebut tidak menampilkan konsep *riyā'* salah seorang tokoh

⁸ Fatimah Husein, *The Revival of Riyā': Displaying Muslim Piety Online in Indonesia* dalam <http://americanethnologist.org/features/collections/piety-celebrity-sociality/the-revival-of-riya>, diakses tanggal 17 Maret 2021.

tasawuf secara khusus dan utuh, sehingga masih menyisakan ruang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Teoritis

Theoretical framework dalam tulisan ini menggunakan bingkai pendekatan tasawuf. Tasawuf adalah bidang studi keislaman yang menitikberatkan pembahasan terhadap aspek rohani manusia yang mengejawantah dalam laku akhlak. Menurut Nurcholis Madjid, sebagaimana dikutip Sugeng Wanto, substansi tasawuf adalah penghayatan esoterik dalam kesadaran beragama.⁹ Artinya, tasawuf merupakan bidang keilmuan Islam yang mengambil domain spiritual-esoterik.

Riyā' merupakan salah satu subbab pembahasan dalam ilmu tasawuf. Penelitian ini menggunakan bingkai teoritik perspektif tasawuf. Faktor penting berupa fenomena kesalehan di media sosial diidentifikasi melalui *framework* tasawuf. Hal ini sekaligus merupakan upaya untuk mengaplikasikan teori tasawuf dalam wacana modernitas.

Penelitian ini berupaya menjadikan tasawuf sebagai perspektif sebagai pembacaan terhadap berbagai fenomena sosial di dunia modern, dalam hal ini kesalehan di media sosial melalui upaya kontekstualisasi *turās al-taṣawwuf* (tradisi tasawuf) dengan mengambil nilai-nilai dalam khazanah pemikiran tasawuf al-Ghazali tentang *riyā'* (khususnya dalam kitab *al-Arbāin fi Ushūliddīn*) untuk

⁹ Sugeng Wanto, "Pendekatan Tasawuf Dalam Studi Islam dan Aplikasinya di Era Modern", *Jurnal At-Tafkir*, Vol. VII, No. 1, Juni 2014, hlm. 138.

menjawab kesalehan di media sosial sebagai sebuah fenomena problematis di era modern.¹⁰

F. Metode Penelitian

Berikut ini adalah poin-poin yang terdapat di dalam metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis penelitian: Penelitian ini merupakan jenis kualitatif berdasarkan *case study*.¹¹ Sedangkan penyajian data dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan *emic*, dengan menyajikan data secara deskriptif menurut subjek penelitian.¹²
2. Jenis data: Literer.
3. Sumber data: Penulis memiliki dua sumber data, yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab al-Ghazali, terutama *Al-Arba'īn fi Ushūliddīn* dan *Iḥyā' Ulūmiddīn*. *Al-Arba'īn fi Ushūliddīn* merupakan *mukhtasar* (ringkasan) dari *Iḥyā' Ulūmiddīn*. Penulis sengaja memilih *Al-Arba'īn* sebagai rujukan utama karena faktor kepadatan tulisan yang terkandung di dalamnya, sehingga pembahasan menjadi lebih terfokus dan terjaga konsistensinya, tidak melebar ke

¹⁰ Affandi Mochtar, "Tasawuf Sebagai Perspektif", dalam Mukti Ali el-Qum, *Spirit Islam Sufistik: Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2011), hlm. 20-21.

¹¹ J.R. Raco, *Metode Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 49. Menurut Cresswell, *Case study* atau studi kasus merupakan sebuah eksplorasi terhadap sebuah kasus agar peneliti memahami kompleksitas yang berada di dalamnya. Melalui studi kasus, peneliti memahami gejala yang terdapat dalam seseorang atau masyarakat tertentu secara utuh untuk menemukan ciri khas atau kekhususannya. Baca halaman 49-50.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 110.

persoalan lain. Sedangkan *Ihyā' Ulūmiddīn* di dalam tulisan ini berfungsi sebagai penyempurna sekaligus sumber penjasas ketika ditemukan hal-hal yang oleh penulis dirasa memerlukan penjabaran dan keterangan lebih lanjut. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai karya ilmiah, baik berupa buku maupun jurnal.

4. Teknik pengumpulan data: Pengumpulan data dilakukan dengan kerangka kepustakaan (*library research*). Kemudian data dikelompokkan sesuai klasifikasinya, baik primer, sekunder, maupun tersier agar data yang terkumpul dapat terbaca dan tertata secara sistematis.
5. Teknik pengolahan data: Data yang terkumpul diolah dengan teknik analisis dengan mengaitkan deskripsi dari data yang diperoleh, baik data-data tentang objek material maupun objek formal, untuk dilakukan analisis terhadap korelasi di antara keduanya. Metode analisis yang digunakan adalah *analysis content* dengan dua cara, yakni deskriptif dan eksplanatori.¹³ Analisis deskriptif digunakan untuk menampilkan kandungan teks apa adanya. Sedangkan analisis eksplanatori digunakan untuk menjelaskan rasionalitas sebuah fenomena dalam sebuah koridor teoritis tertentu.
6. Pendekatan: Sudut pandang yang terdapat dalam tulisan ini menggunakan pendekatan tasawuf.

¹³ Muzairi (dkk.), *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm.53.

G. Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah uraian argumentatif mengenai urutan pembahasan materi skripsi:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Poin-poin dalam bab pertama merupakan *mapping* yang berfungsi untuk mengawal konsistensi penelitian agar tersaji secara sistematis.

Bab kedua memuat tentang media sosial dan fenomena kesalehan di dalamnya. Adapun subbab pembahasannya adalah definisi media sosial, sejarah dan perkembangan, karakter, serta mengenal kesalehan yang terdapat di media sosial sekaligus ragam bentuk praktiknya. Bab kedua merupakan pendalaman terhadap objek material.

Bab ketiga merupakan wacana pokok dalam penulisan ini dengan menampilkan konsepsi *riyā'* menurut al-Ghazali. Di dalam bab ini, pemikiran al-Ghazali tentang *riyā'* sebagai objek formal diuraikan secara komprehensif dan sistematis. Adapun subpembahasan bab ini meliputi definisi *riyā'*, biografi al-Ghazali, hakikat dan tingkatan *riyā'*, penyebab dan cara mengobati *riyā'*, serta toleransi dalam perbuatan *riyā'*. Bab ini ditutup dengan menyajikan pandangan umum beberapa sarjana muslim mengenai *riyā'* sebagai wacana alternatif untuk memperkaya spektrum pembahasan tentang *riyā'*.

Bab keempat berisi kontekstualisasi pemikiran *riyā'* menurut al-Ghazali terhadap fenomena kesalehan di media sosial. Di dalam bab ini, pemikiran al-

Ghazali menjadi perspektif dalam membaca objek material. Bab keempat merupakan sintesis dari dua bab sebelumnya. Bab ini merupakan analisa konsep *riyā'* al-Ghazali dalam konteks kesalehan di media sosial serta pembahasan mengenai beberapa alibi yang lazim digunakan untuk menghindari anggapan perbuatan *riyā'*.

Bab kelima penutup, berupa kesimpulan akhir dari penelitian, serta saran penelitian lanjutan bagi para peneliti yang hendak mengusung tema sejenis di masa mendatang agar mempermudah penelitian selanjutnya guna memperkaya khazanah pemikiran tasawuf di era modern secara umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan serangkaian jawaban singkat terhadap rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian kali ini. Al-Ghazali dalam kitabnya, *Al-Arba'īn fi Ushūliddīn*, menguraikan secara ringkas dan sistematis mengenai konsep pemikirannya seputar *riyā'*.

Riyā' merupakan perbuatan mencari kedudukan di hati manusia melalui ibadah dan kesalehan yang dilakukan. Menurut al-Ghazali, *riyā'* ada dua macam, yakni terkait hal-hal non-ibadah dan ibadah. *Riyā'* dalam aspek ibadah dihukumi haram, bahkan termasuk dosa besar (*kabā'ir*), sebab tidak memurnikan tujuan dari kesalehan yang dilakukan bagi Allah Swt, namun justru untuk mencari popularitas dan sanjungan manusia. Oleh karena hal inilah *riyā'* disebut syirik kecil (*asgar*). Sedangkan *riyā'* dalam perkara non-ibadah masih terdapat toleransi selama tidak membuat lalai kepada Allah Swt dan tidak mengandung unsur penipuan (*talbīs*).

Al-Ghazali memaparkan upaya-upaya preventif agar terhindar dari perbuatan *riyā'*, yakni dengan mengetahui faktor-faktor yang menjadi sebab timbulnya *riyā'*. Faktor tersebut ada tiga, yakni *ḥubb al-madhī* (gemar dipuji), *khauf al-zamm* (takut dicaci) dan *ṭama'* (serakah). Cara agar dapat memutus serangkaian ketiga faktor tersebut sebelum mewujudkan sebagai *riyā'* adalah dengan men-*taqrīr* (menetapkan di dalam hati)

terhadap dampak negatif dari ketiga hal tersebut, sehingga kita dapat dengan mudah menghindarinya. Melalui hal ini, al-Ghazali mengimbau kita untuk mencegah *riyā'* secara dini dengan memutus rangkaian penyebab-penyebabnya. Urgensitas pengetahuan terhadap ketiga faktor tersebut memperlihatkan bahwa al-Ghazali menekankan dimensi keilmuan sebagai bekal dan langkah awal sebelum adanya upaya-upaya preventif tersebut.

Fenomena kesalehan yang terjadi di media sosial tidak bisa dihindari apalagi dikecam. Media sosial telah menjadi konsekuensi zaman dengan perkembangan teknologi dan informasi yang dahsyat melalui gerbang internet. Kesalehan di ruang sosial, dalam hal ini media sosial, tentu sangat riskan untuk terjerat perbuatan *riyā'*, sebab media sosial memiliki keterbukaan akses, sehingga kesalehan yang ditunjukkan seseroang di media sosial dapat dilihat oleh seluruh manusia.

Beberapa fenomena kesalehan di media sosial seperti *One Day One Juz*, gerakan *update* status positif, *niqab style*, *giveaway* dan ustadz Youtube merupakan sedikit contoh dari banyaknya kesalehan yang *publish* di platform media sosial. Dalam membaca pelbagai persoalan tersebut, melalui perspektif pemikiran al-Ghazali tentang *riyā'*, tidak serta merta dapat dilayangkan vonis secara langsung berupa labelisasi *riyā'* bagi ragam kesalehan yang terdapat di media sosial.

Media sosial merupakan keniscayaan dari sebuah perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Oleh karena itu, fakta

maraknya publikasi ekspresi kesalehan di media sosial menjadi tidak dapat terelakkan. Di sisi lain, terdapat banyak orang yang was-was untuk dituduh *riyā'* karena memperlihatkan amal kesalehan mereka di media sosial. Akan tetapi, sejatinya *riyā'* bergantung niat di dalam hati dan menjadi urusan seseorang dengan Tuhannya. Tentu saja setiap amal kebaikan berpotensi *riyā'*, namun meninggalkan amal kebaikan karena *riyā'* justru merupakan perbuatan *riyā'*.

Tasawuf yang merangkak dalam dimensi esoteris selalu memberi keluasan cakrawala dalam membaca berbagai persoalan, termasuk permasalahan modernitas seperti kesalehan di media sosial. Bagaimanapun, meski al-Ghazali telah merumuskan konsep pemikirannya mengenai *riyā'* secara apik, pada akhirnya standar untuk menentukan kesalehan yang tercemari oleh *riyā'* kembali kepada niat masing-masing pelaku. Meski begitu kita tetap menganggap upaya al-Ghazali dalam merumuskan konsepsi *riyā'* sebagai sesuatu yang sangat berharga. Selain sebagai khazanah pemikiran keilmuan tasawuf, apa yang al-Ghazali rumuskan mampu menjadi rambu-rambu yang mengawal tindakan kita dalam bermediasosial.

Pemikiran al-Ghazali tentang *riyā'* sangat relevan bagi pengguna media sosial di seluruh dunia. Konsep al-Ghazali tentang *riyā'* tidak boleh digunakan sebagai panduan bagi seseorang untuk menilai kesalehan yang dilakukan oleh orang lain. Sebaliknya, imbauan dan pemaparan al-Ghazali tentang *riyā'* semestinya diposisikan sebagai alarm dini bagi diri kita

sendiri sekaligus menjadi modal besar sebelum berinteraksi di media sosial, khususnya ketika interaksi tersebut berkenaan dengan ragam kesalehan agar kesalehan yang kita lakukan tidak terkontaminasi oleh penyakit *riyā'* sehingga pahalanya tidak terhapus.

B. Saran

Tasawuf memiliki dimensi pembahasan yang luas. Di era modern, aspek-aspek dari ilmu tasawuf sangat berharga sebagai perisai diri untuk mengarungi kehidupan modern yang semakin keras dan menjauh dari orientasi spiritual. Kelenturan pemikiran para sufi dengan keluasan cakrawala tasawuf senantiasa menemukan relevansinya dalam kehidupan manusia.

Tulisan ini tentu saja sangat jauh untuk dapat dikatakan baik apalagi sempurna. Masih terdapat banyak *blind spot* (celah) yang memungkinkan untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai tema serupa. Berikut ini beberapa saran dari penulis kepada para peneliti selanjutnya, baik itu saran yang bersifat akademis-teoritis maupun praktis; *Pertama*, tasawuf tidak hanya tentang *riyā'*. Sufi bukan hanya al-Ghazali. Pemikiran *riyā'* al-Ghazali ini masih dapat disempurnakan untuk membaca berbagai aspek modernitas, bukan hanya fenomena kesalehan di media sosial. Oleh karena itu masih terdapat ruang lebar untuk menjadikan tasawuf sebagai perspektif dalam menyikapi berbagai hal problematis di era modern.

Kedua, karena penelitian ini mengungkapkan pemikiran *riyā'* al-Ghazali, maka masih tersedia banyak kemungkinan untuk dilakukan penelitian mengenai konsep *riyā'* dari para sufi lain secara sistematis dan terstruktur. Di dalam *Ihyā' Ulūmiddīn*, al-Ghazali sering kali mengutip beberapa pernyataan para sufi pendahulunya mengenai *riyā'* meski hanya sekedar *quotes* dan pendapat singkat—sebagaimana yang penulis cantumkan beberapa di dalam tulisan ini. Akan tetapi kiranya hal tersebut dapat menjadi pijakan awal elaboratif untuk melacak pemikiran tokoh sufi yang bersangkutan agar dapat diulas dan dilakukan penelitian terkait konsepsi pemikiran mereka seputar *riyā'*. Hal ini tentu akan semakin memperkaya khazanah pemikiran tasawuf secara khusus dan memberikan sumbangsih keilmuan yang penting bagi dunia Islam secara umum.

Ketiga, sebagai saran praktis. Berangkat melalui tulisan ini, hendaknya para pengguna media sosial mempelajari dan mengkaji konsep *riyā'* al-Ghazali sebagai bahan bakar utama untuk mengarungi kehidupan di dunia maya agar bisa terhindar dari perbuatan *riyā'* yang dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, Abul Qasim. *Risālah al-Qusyairiyyah*, terj. Umar Faruq, Cet. 2. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Ahmad, Amar. “Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi”, *Jurnal Pekommas*, Vol. XVI, No. 3, Desember 2013.
- Al-Afif, M. Fuad (dkk.). “Pengaruh Konten dan Promosi *Giveaway* Terhadap Meningkatkan Popularitas”, *JIAGABI*, Vol. IX, No. 1, Januari: 2020.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Arba’īn Fī Ushūliddīn*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2014.
- _____. *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*, Cet. 3, Vol. VI. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2015.
- _____. *Al-Munqidz min al-Dlāl*, ed. Mahmud Biju. Damaskus: 1992.
- _____. *Mutiara Ihyā’ ‘Uhumiddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 2016.
- _____. *Metode Menaklukkan Jiwa: Pengendalian Nafsu Dalam Perspektif Sufistik*, Cet. 2, Edisi 2. Bandung: Mizan, 2014.
- Al-Muhasibi. *Menuju Hadirat Ilahi*, terj. Tholib Anis. Bandung: Al-Bayan, 2003.
- Al-Zabidi, Murtaḍla. *Ithāf al-Sādat al-Muttaqīn*. Beirut: Muassasah al-Tarikh al-‘Arabiyy, 1994.
- Ali el-Qum, Mukti. *Spirit Islam Sufistik: Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2011.
- Atabik, Ahmad. “Telaah Pemikiran al-Ghazali Tentang Filsafat”, *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Badawi, Abd al-Rahman. *Muallafāt al-Ghazali*. Kuwait: Wakalah al-Matbu’āt, 1977.
- Bisri, Adib dan Munawwir AF, *Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Clinton, Bill. *Pengguna Medsos di Indonesia Habiskan 25 Jam Per Bulan untuk Nonton Youtube* dalam <http://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/17020027/pengguna-medsos-di-indonesia-habiskan-25-jam-per-bulan-untuk-nonton-youtube>.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Diana Warpindyastuti, Lady dan Meiva Eka. "Pemanfaatan Teknologi Internet Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi dan Promosi Pada MIN 18 Jakarta", *Widya Cipta*, Vol. II, No. 1, Maret 2018.
- Dwi Setya Watie, Errika. "Komunikasi dan Media Sosial", *The Messenger*, Vol. III, No. 1, Juli 2011.
- Dyah Alyusi, Shiefti. *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Fahlefi Akbar, Reza. "Strategi Komunikasi Media Sosial Dalam Program One Day One Juz", Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2018.
- Fathoni Hasyim, Muh. (dkk.). "Kesalehan Individual dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik", Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya: 2016.
- Fealy, Greg dan Sally White. *Ustadz Seleb, Bisnis Moral dan Fatwa Online: Ragam Ekspresi Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Ghazali, Abd. Moqsith Ghazali. "Corak Tasawuf al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Konsep Sekarang", *Al-Tahrir*, Vol. XIII, No. 1, Mei 2013.
- Habiba Abror, Robby. "Infotainment Sebagai Teks: Dekonstruksi Libido Pasar Berita Ideologis dalam Ekonomi-Politik Media Hiburan", *Jurnal Esensia*, Vol. XV, No. 2, September 2014.
- Halim Asnawi, Sadid dan Akhmad Sulaiman. "Niqabstyle: Media Sosial, Fashion, dan Kesalehan", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. IV, No. 1, Juli-Desember 2019.
- Hanik, Umi. "Relasi Makna Selfie Dengan Hadis Tentang Riya' Dalam Perspektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri", *Universum*, Vol. XIII, No. 1, Januari 2019.
- Husein, Fatimah. *The Revival of Riya': Displaying Muslim Piety Online in Indonesia* dalam <http://americanethnologist.org/features/collections/piety-celebrity-sociality/the-revival-of-riya>.
- Husein, Fatimah dan Martin Slama, "Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media", *Indonesia and The Malay World*, Vol. XLVI, 2018.

- Ibdalsyah (dkk.). “Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Beragama Sebagai Akibat Dari Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2, Agustus 2019.
- Juwita, Rina. “Media Sosial dan Perkembangan Komunikasi Korporat”, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. XX, No. 1, Juli 2017.
- Kartika Dewi, Retia. “Kenapa Warganet Ramai Bikin “Giveaway” Ponsel? Ini Penjelasan Pengamat”, dalam <http://www.kompas.com/tren/read/2019/09/13/142516865/kenapa-warganet-ramai-bikin-giveaway-ponsel-ini-penjelasan-pengamat>.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Makram ibn Mandzur, Jamaluddin Muhammad. *Lisān al-'Arāb*, Vol. XIV. Beirut: Dar Sadir.
- Martin Pratama, Akhdi. *Pengguna Internet Indonesia hingga Kuartal II Capai 196,7 Juta Orang* dalam <http://money.kompas.com/read/2020/11/09/213534626/pengguna-internet-indonesia-hingga-kuartal-ii-2020-capai-1967-juta-orang>.
- Marvela. “Giveaway Milik Artis Rame-rame Dipertanyakan”, dalam <https://seleb.tempo.co/read/1360391/giveaway-milik-artis-rame-rame-dipertanyakan>.
- Mufid, Mohammad. “Konsep Riya’ Menurut al-Ghazali”, Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2018.
- Muhyani. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah terhadap Kesadaran Beragama dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Muzairi (dkk.). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Qadir al-Jailani, Abdul. *Renungan Sufi*, terj. Kamran As'ad Irsyadi. Yogyakarta: Beranda, 2010.

- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 12, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Raco, J.R.. *Metode Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Risdiana, Aris dan Reza Bakhtiar Ramadhan. "Dakwah Virtual Sebagai Banalitas Keberagamaan di Era Disrupsi", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. VII, No. 1, 2019.
- Sholihah Zahro'ul Isti'anah, Nur dan Siti Maslikhatu Rosyidah. "Membangun Kesalehan Sosial Melalui Gerakan Update Status Positif: Kajian *Living Quran* Terhadap Kajian Update Status Positif Majelis Al-Fatihah Kediri Jawa Timur", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2019.
- Sofjan, Dicky with Mega Hidayati. *Religion and Television in Indonesia: Ethics Surrounding Dakwahtainment*. Geneva: Globetichs.net, 2013.
- Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syah Doa, Moh.. *Rahasia Alam Kebatinan*. Jakarta: AB. Sitti Syamsiyah, 1956.
- Wanto, Sugeng. "Pendekatan Tasawuf Dalam Studi Islam dan Aplikasinya di Era Modern", *Jurnal At-Ta'fikir*, Vol. VII, No. 1, Juni 2014.
- Warson Munawir, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Wibowo, Ari. "Kebebasan Berdakwah di Youtube: Suatu Analisis Pola Partisipasi Media", *Mawai'izh*, Vol. IX, No. 2, Desember: 2018.
- Zulfikar, Eko. "Interpretasi Makna Riya dalam Al-Quran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018.
- Zulkarnaini. "Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal RISALAH*, Vol. XXVI, No. 3, September 2015